



**PERCAYA PADA TUHAN DALAM SITUASI PANDEMI COVID-19:
SEBUAH MODEL PENGAJARAN KRISTOLOGI DALAM PENYELENGARAAN
PENDIDIKAN KRISTEN BAGI WARGA GEREJA**

***TRUST IN GOD IN A PANDEMIC SITUATION OF COVID-19: A MODEL OF TEACHING
CHRISTOLOGY IN IMPLEMENTING CHRISTIAN EDUCATION FOR CHURCH CITIZENS***

Junihot M. Simanjuntak, Ferry Simanjuntak

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

email: junihots@gmail.com

Naskah Diterima: 1 Maret 2022; Direvisi: 16 Juni 2022; Disetujui: 15 Desember 2022

Abstract

This study explains the urgency and neutrality of Christology teaching in fostering the congregation's faith during the Covid-19 pandemic by developing teaching materials in supporting modules. This study used the qualitative method. The results of this study: 1) 69.8% of the congregation needed Christology teaching during the Covid-19 pandemic; 2) The Christology teaching module is acceptable in terms of content validity and readability and shows that all sub-modules have an average percentage of 86.9% in the easy category; 3) The response of the congregation after the teaching of Christology obtained an average percentage of 93.3% in the very strong category. As an implication, in carrying out the task of coaching in the Church during the Covid-19 pandemic, so that coaching is carried out effectively and answers the congregation's needs, the Church should start with a review of the introduction of God introduced through Christology in the Bible.

Keywords: *Christology; Congregation; Development; Pandemic*

Abstrak

Kajian ini menjelaskan tentang urgensi dan netralitas pengajaran Kristologi dalam pembinaan iman jemaat di masa pandemi Covid-19 melalui pengembangan bahan ajar berupa modul pendukung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini: 1) 69,8% jemaat membutuhkan pengajaran Kristologi di masa pandemi Covid-19; 2) Modul ajar Kristologi dapat diterima dari segi validitas isi dan keterbacaan, dan menunjukkan bahwa semua sub modul memiliki persentase rata-rata 86,9% dalam kategori mudah; 3) Respon jemaat setelah pengajaran Kristologi diperoleh persentase rata-rata 93,3% dalam kategori sangat kuat. Sebagai implikasinya, dalam menjalankan tugas pembinaan di Gereja masa pandemic Covid-19, agar pembinaan terlaksana secara efektif dan menjawab kebutuhan jemaat, sebaiknya Gereja perlu memulai dengan ulasan tentang pengenalan tentang Allah yang diperkenalkan melalui Kristologi dalam Alkitab.

Kata kunci: Jemaat; Kristologi; Pandemi; Pengajaran; Percaya pada Tuhan

PENDAHULUAN

Di masa pandemi virus corona yang kini biasa disebut dengan Covid-19, telah menjadi bencana global yang menyerang seluruh kehidupan manusia. Pandemi Covid-19 tidak hanya menghancurkan manusia dari sisi medis, finansial, pekerjaan, hubungan global, dan menghentikan kegiatan belajar-mengajar, tetapi juga membatalkan keriuhan ritual keagamaan di tempat-tempat ibadah, menghentikan secara paksa kegiatan umat beragama dari beribadah di seluruh dunia. Pandemi ini membuat umat Tuhan lemah iman dan panik. Mengkhawatirkan kesehatan mereka, baik secara fisik maupun psikologis; khawatir tentang keluarga dan teman-temannya, gugup dengan jaringan sosialnya, khawatir dengan pasokan pangan, lapangan kerja dan keamanan ekonomi dan banyak hal lainnya (Lennox, 2020). Covid-19 sangat berpengaruh dalam kehidupan spiritual seluruh lapisan masyarakat, terutama orang-orang yang percaya akan adanya Tuhan Sang Pencipta dan Pemelihara kehidupan. Untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut diperlukan suatu cara yang lebih efektif untuk menekankan atau mengajarkan nilai-nilai agama agar masyarakat tetap memiliki sikap spiritual yang baik (Khasanah, et al, 2020).

Pandemi ini telah membawa umat manusia pada penderitaan eksistensial yang ditandai oleh perbedaan, kepanikan, kesepian, keterputusan, isolasi, dan pemisahan secara massal dan global. Sakit eksistensial tentu dirasakan oleh orang-orang yang percaya kepada Tuhan. Sehubungan dengan maraknya virus Covid-19, sebagian orang mungkin mulai mengkaji ulang keimanannya kepada Tuhan (Kumowal *et al.*, 2021). Oleh karena itu, sebelum umat Tuhan mengambil keputusan yang salah untuk meninggalkan Tuhan, para pemimpin Kristen harus bangkit dan mengemban tugas dan panggilan Gereja, yaitu membangun umat melalui perancangan program pembinaan agar iman umat bangkit kembali kepada Tuhan dan memiliki pengharapan yang kuat pada-Nya.

Dampak pandemi Covid-19 juga berimbas pada jemaat di Sinode Gereja Metodis Injili di Indonesia. Pemutusan hubungan kerja bagi sebagian jemaat, dan naiknya harga

berbagai komoditas industri dan pertanian di pasaran, serta banyaknya kehilangan pekerjaan telah mempengaruhi perekonomian keluarga, mempengaruhi pola hidup, cara kerja, dan juga pola interaksi sosial jemaat di dalam dan di luar Gereja. Perubahan-perubahan yang terjadi sekaligus, sebagaimana diuraikan di atas, membuat jemaat merasa resah dan khawatir akan kehidupan pribadi dan keluarganya. Isu-isu tersebut menjadi tantangan serius bagi Sinode Gereja Metodis Injili dalam menjalankan tugas pelayanan pastoralnya. Gereja dituntut untuk menggunakan strategi yang tepat untuk membantu mengurangi beban psikologis jemaat di masa pandemi covid-19, agar iman jemaat tetap kokoh dan tumbuh serta tetap produktif dalam pengenalan sejati akan Tuhan dalam Yesus Kristus. Sehingga hidupnya tetap menjadi kesaksian di tengah masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

Dalam Injil Yohanes 15:1-8 menunjukkan gambaran hubungan Tuhan Yesus dengan murid-murid-Nya. Tuhan Yesus digambarkan sebagai pokok anggur, dan murid-murid-Nya sebagai ranting-rantingnya. Sebagai Pokok Anggur, Yesus adalah sumber kekuatan bagi para murid yang menjadi ranting-rantingnya. Dalam ayat 1-5 Injil Yohanes menegaskan bahwa Yesus adalah sumber kekuatan Gereja. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah jika tidak melekat pada pokok anggur, demikian pula Gereja tidak dapat berbuah jika tidak tinggal dengan teguh di dalam Yesus Kristus atau dalam persekutuan yang erat dengan Dia, sebagai sumber kehidupan dan kekuatan. Makna yang terkandung dalam teks di atas harus dapat di pahami jemaat. Kemampuan untuk menafsirkan ajaran Tuhan Yesus yang benar akan membawa setiap orang percaya kepada kehidupan Kristen yang sejati (Horatius, 2020). Implikasi praktis dari Injil Yohanes 15:1-8 adalah bahwa mereka yang percaya dipanggil ke dalam persekutuan dengan Allah, mereka di utus ke dunia untuk menabur benih yang baik bersama Kristus sampai mereka menghasilkan banyak buah. Oleh karena itu, kekuatan orang percaya dalam menghadapi segala kesulitan dan tantangan hidup, khususnya dampak dari Covid-19 harus berakar dan berlandaskan pada panggilan untuk percaya kepada Yesus Kristus, yaitu dengan cara mempercayakan diri kepada-Nya dengan

sepenuh hati, pikiran, jiwa dan tubuh dengan segala kekuatan (Horatius, 2021).

Mempelajari sejarah Gereja dari abad kedua hingga abad kelima, salah satu ajaran utama yang diajarkan Gereja pada masa penderitaan adalah Kristologi. Mengenai alasan penekanan Gereja dari abad kedua hingga kelima pada ajaran tentang penderitaan dalam ajaran Kristologi menurut Boehlke (2005) adalah karena ketika Gereja mengalami penderitaan, setiap anggota Gereja harus membuat keputusan tentang siapa Yesus Kristus yang sebenar-benarnya untuknya, sebab Yesus Kristus sendiri adalah alasan utama mengapa Gereja ada di dunia ini.

Berdasarkan penelitian Simanjuntak (2014) ditemukan bahwa pondasi bangunan jemaat di lima sinode Gereja terbesar di Indonesia tidak lagi terfokus dan konsisten pada inti ajaran Kristen, yaitu Kristologi yang bersumber dari ajaran Alkitab. Ajaran Kristologi tidak lagi menjadi dasar tindakan atau kegiatan pelayanan pastoral, dan tidak lagi menjadi dasar proses membangun hubungan yang intim antara anggota Gereja dengan Sabda Tuhan melalui pembinaan dan pendewasaan iman orang percaya dalam menikmati karya penyelamatan Tuhan di dalam Yesus Kristus. Gereja-Gereja di Indonesia lebih dominan memilih tema-tema khotbah tentang mengajarkan cara hidup agar diberkati Tuhan secara materi tanpa bersedia memikul salib (Kristologi sentris), sebagaimana diajarkan Kristus. Memudarnya ajaran Kristologi sebagai pokok bahasan inti dalam pembinaan warga Gereja, juga tampak dalam Kitab Kolose. Menurut Wiersbe (1958; 1981) hal ini berdampak pada krisis iman jemaat. Selanjutnya, menurut Moule (1958; 1981), berdasarkan kajiannya terhadap Kitab Kolose. Menurutnya ada tiga masalah krisis iman yang dihadapi jemaat Kolose, yaitu: pertama, masalah pemahaman tentang gambaran sempit tentang Yesus Kristus, terutama pemahaman tentang Kristus dan posisinya dalam hubungannya dengan alam semesta dan Gereja. Kedua, masalah hakikat dan fungsi Gereja Kristen belum sepenuhnya dipahami oleh umat, terutama mengenai konsepsi Gereja sebagai Tubuh Kristus. Ketiga, masalah proses menjadi orang Kristen.

Penelitian ini mendeskripsikan pemahaman tentang urgensi materi pengajaran Kristologi dalam penguatan iman jemaat, sehingga melaluinya jemaat itu tetap hidup beriman kepada Tuhan dalam segala kondisi dan pergumulan hidup yang sedang dihadapinya. Kristologi sebagai materi utama diuji melalui perancangan modul pengajaran, dan menyajikan hasil penerapannya dalam pembinaan anggota jemaat di Sinode Gereja Metodis Injili di Indonesia, untuk membantu jemaat hidup optimis dan produktif di tengah pandemi Covid-19.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan R & D dengan pendekatan deskriptif-analisis. Metode R & D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiono, 2013). Pendekatan deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang bagaimana pengajaran Kristologi untuk pembinaan jemaat dapat membantu jemaat menghadapi pandemi Covid-19. Disebut deskriptif karena dalam penelitian ini menjelaskan data tentang masalah yang dibahas dengan membuat deskripsi secara sistematis, dan berdasarkan fakta yang kuat dan akurat. Analisis karena data yang terkumpul akan disusun, dianalisis, dan dijelaskan (Nazir, 1998).

Penelitian ini dilakukan di jemaat Sinode Gereja Metodis Injili di Indonesia, dimana jumlah responden yang terlibat adalah 100 orang. Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: 1) studi pendahuluan (*needs analysis*); 2) studi desain dan pengembangan; 3) studi implementasi. Pada tahap *design and development*, penulis mengembangkan rancangan awal model pelatihan yang meliputi: (a) bimbingan untuk pelatih, (c) desain modul materi pelatihan, (d) instrumen evaluasi pelatihan. Validitas modul materi pelatihan diuji dari segi isi oleh ahli di bidangnya dan keterbacaannya oleh pengguna dengan menggunakan teknik cloze. Uji validasi pelatihan dilakukan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan desain model dan modul pembinaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subyek penelitian ini dilaksanakan pada Sinode Gereja Metodis Injili di Indonesia, di lima Gereja lokal yang berada di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Jumlah sampel dalam penelitian ini melibatkan 100 orang dengan persentase jemaat perempuan sebanyak 65,1%, dan persentase jemaat pria sebanyak 34,9%.

Berikut temuan dari berbagai permasalahan yang dihadapi jemaat selama pandemi covid-19, yaitu (a) Mereka yang berprofesi sebagai pekerja, 17% jemaat kehilangan pekerjaannya dan sama sekali tidak lagi memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap, 25% jemaat lainnya hidup dalam ancaman pemutusan hubungan kerja dari perusahaan tempat mereka bekerja, dan 34% jemaat lainnya telah dikurangi jam kerjanya, mengakibatkan berkurangnya pendapatan, dan mengakibatkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup; (b) Mereka yang berprofesi sebagai wiraswasta, 54% jemaat yang membuka usaha di bidang retail menyatakan usahanya sepi dari pembeli; (c) Dan mereka yang bekerja sebagai petani, 43% menyatakan kehilangan pelanggan produk pertaniannya disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang menetapkan pembatasan wilayah (*semi lock down*).

Untuk membantu jemaat menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi sebagaimana diuraikan di atas, jemaat memerlukan bimbingan kerohanian dari Gereja dalam bentuk pembinaan yang terprogram dalam komunitas persekutuan yang lebih kecil (bukan dalam bentuk kebaktian ibadah mingguan). Pilihan utama tema materi pembinaan dari lima tema yang ditawarkan kepada jemaat adalah materi tentang kehadiran dan jaminan keselamatan dari Tuhan dalam pribadi Yesus Kristus sebagai Mesias (Kristologi). Dari hasil kuisisioner yang dibagikan kepada jemaat, 89,8% responden membutuhkan materi Kristologi dalam program pembinaan jemaat yang diselenggarakan Gereja. Secara bersamaan, responden memberikan alasan mengenai pilihan materi Kristologi karena di masa pandemi Covid-19 ini timbul pertanyaan dalam hati mereka, “Apakah Allah Bapa mengutus Yesus Kristus ke dunia ini hanya sebagai jalan keselamatan ke Surga? Atau untuk menyelamatkan kita juga dari

masalah hidup yang kita alami pada masa Pandemi Covid-19 ini?.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan sebagaimana telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pembinaan terkait pengajaran Kristologi menjadi prioritas utama untuk kebutuhan jemaat di tengah persoalan hidup yang terjadi akibat pandemi Covid-19. Penyebabnya, yaitu (1) jemaat belum memahami dengan baik pribadi dan karya Yesus; (2) jemaat percaya bahwa pokok bahasan pengetahuan tentang pribadi dan karya Yesus Kristus berkaitan dengan sejumlah pertanyaan yang timbul dalam diri mereka atas pergumulan hidup yang tengah mereka alami akibat pandemi Covid-19, seperti masalah penderitaan, penyakit, dan kekhawatiran tentang masa depan, integritas dan pembangunan hubungan. Dan melaluinya mereka memiliki pengharapan akan mendapatkan jawaban terbaik atas semua pertanyaan-pertanyaan tersebut. Sehingga warga jemaat pada akhirnya memiliki keserupaan dengan Tuhan Yesus dalam hal karakteristik, nilai, motif, sikap ditengah-tengah menghadapi hadirnya penderitaan, sebagaimana telah diteladankan Yesus Kristus itu sendiri ketika Ia disalib.

Untuk menjawab kebutuhan jemaat tersebut di atas, maka hal selanjutnya yang dilakukan adalah desain pengembangan model pembinaan jemaat. Dalam desain pengembangan model pembinaan jemaat ini dilakukan Perancangan dan Pengembangan Modul Kristologi sebagai bahan ajar yang diharapkan dapat membantu jemaat belajar lebih aktif baik dalam konteks kebersamaan maupun dalam konteks kemandirian selama pelaksanaan program pembinaan yang di rancang. Tahap Perancangan dan Pengembangan Modul Pengajaran Kristologi dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu: pertama, tahap definisi: Tahap ini bertujuan untuk menentukan dan menetapkan persyaratan pembelajaran Kristologi. Tahapan ini meliputi analisis awal (*front end analysis*), analisis karakteristik jemaat, analisis penyelesaian tugas, analisis konsep materi, dan perumusan tujuan pembelajaran. Kedua, tahap desain: Tahap ini bertujuan untuk menyiapkan bahan ajar yang diharapkan. Perancangan modul yang

akan dikembangkan terdiri dari beberapa komponen modul yaitu pra produksi, produksi, dan *finishing*. Ketiga, tahap pengembangan: Tujuan pada tahap ini adalah menghasilkan bahan ajar berupa modul bahan ajar Kristologi. Kegiatan tahap ini meliputi *review* oleh ahli.

Beberapa tahapan dilakukan untuk mencapai modul bahan ajar Kristologi yang sesuai dan dapat dipahami dengan mudah oleh jemaat. Tahap pertama adalah memvalidasi isi modul bahan ajar Kristologi. Bentuk modul awal yang telah dikembangkan peneliti selanjutnya dibahas dalam kelompok ahli yang terdiri dari ahli pendidikan agama Kristen dan ahli bahasa Indonesia untuk mendapatkan penilaian ahli.

Tahap kedua adalah menguji validitas keterbacaan di lapangan. Uji coba lapangan pertama dilakukan pada kelompok sel (*cell group*), yang terdiri dari 5 *cell group*, dimana setiap kelompok sel terdiri dari 10 anggota jemaat. Langkah ini dimaksudkan agar jika modul yang dikembangkan belum memadai, dapat dilakukan revisi yang diperlukan, baru setelah itu dilakukan uji coba dalam kelompok yang lebih besar. Uji coba pada langkah kedua ini dilakukan dengan menggunakan teknik cloze, dan hasil tes juga dievaluasi dengan kriteria teknik penilaian cloze yang terdiri dari tiga kriteria: (1) persentase nilai tes di atas 60%, artinya modul mudah untuk dipelajari, paham atau mandiri, (2) persentase nilai tes antara 41-60%, maka modul berada pada kategori sedang atau instruksional. Norma baku yang akan digunakan untuk penerimaan modul yang dikembangkan adalah kriteria nomor satu, yaitu rata-rata persentase nilai tes yang diperoleh harus di atas 60%, sehingga modul yang diterima merupakan modul yang mudah dipahami atau mandiri/bebas.

Hasil yang diperoleh dari uji coba lapangan berkisar antara 44,12% hingga 77,04% (Tabel 1). Dari hasil yang diperoleh, 8 sub modul meliputi sub modul, yaitu "Keberadaan Yesus Kristus dalam Kekekalan yang Lampau", "Inkarnasi Yesus: Dari Allah Anak kepada Anak Manusia", "Mengetahui Jabatan yang Diberikan kepada Yesus", "Mengenal Pekerjaan Yesus bagi Gereja dalam Penderitaan dan Kematian-Nya", "Mengenal Pekerjaan Yesus bagi Gereja melalui

Kebangkitan-Nya", "Mengenal Pekerjaan Yesus bagi Gereja melalui Kenaikan-Nya ke Surga", "Mengenal Pekerjaan Yesus bagi Jemaat Hari Ini", dan "Mengenal Pekerjaan Yesus bagi Jemaat Masa Depan."

Dari hasil pengujian diketahui bahwa dua sub modul memiliki tingkat kesukaran sedang. Oleh karena itu, sub modul perlu direvisi terutama kata-kata responden yang gagal menjawab dengan benar dengan tingkat kebenaran rata-rata kurang dari 40%. Walaupun hanya ada dua sub modul yang perlu direvisi, namun pada kenyataannya semua sub modul yang ada juga direvisi yaitu pada kata-kata yang jemaat gagal menjawab dengan benar dengan tingkat kebenaran kurang dari 40%, dengan harapan modul yang direvisi akan lebih mudah dipahami daripada modul sebelumnya.

Modul bahan ajar Kristologi yang telah direvisi berdasarkan hasil uji coba lapangan, diuji ulang pada kelompok mata pelajaran yang lebih besar, dengan jumlah antara 18–23 jemaat untuk setiap sub modul (Tabel 1). Hasil uji coba lapangan pada modul yang telah direvisi diperoleh hasil rata-rata keterbacaan antara 61,54–83,70%, sehingga semua sub modul yang diuji keterbacaan dapat dikategorikan mudah atau mandiri yang artinya sub modul dapat dipahami, oleh jemaat dengan mudah, dengan mudah tanpa memerlukan bantuan pendeta (instruktur).

Ada dua hal yang perlu dicermati dari hasil uji lapangan kedua, yaitu untuk beberapa sub modul terjadi peningkatan rata-rata persentase keterbacaan jika dibandingkan dengan hasil uji lapangan pertama yang terjadi pada sub-modul "Kehadiran Yesus Kristus di masa lalu yang kekal" dari 60,37% menjadi 61,54%; "Inkarnasi Yesus: Dari Allah Anak ke Anak Manusia" dari 44,12% menjadi 68,24%; "Mengetahui posisi yang ditugaskan kepada Yesus" dari 71,63% menjadi 72,35%; "Mengenal Karya Yesus bagi Gereja dalam Penderitaan dan Kematian-Nya" dari 69,52% menjadi 70,11%; "Mengenal Pekerjaan Yesus bagi Gereja melalui Kebangkitan-Nya" dari 62,35% menjadi 77,56%; dan "Mengenal Pekerjaan Yesus bagi Jemaat Dewasa Ini" dari 74,67% menjadi 83,70% (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keterbacaan modul, walaupun rata-rata masih

dalam kategori yang sama, kecuali sub modul “kerjasama” kategorinya meningkat dari “sedang” menjadi “mudah”. Sedangkan beberapa sub modul lainnya justru mengalami penurunan rata-rata hasil keterbacaan antara lain terjadi pada sub modul “Mengenal Karya Yesus Bagi Jemaat di Masa Depan” dari 77,04% menjadi 70,47% (Tabel 1). Penurunan persentase hasil keterbacaan pada sub modul (walaupun tidak mengubah kategori yang dicapai sebelumnya) kemungkinan besar disebabkan oleh jumlah subjek tes pertama yang sangat sedikit, sehingga karakteristiknya tidak membentuk kurva normal, dan dapat mengelompok di ekor positif dari kurva yang relevan. kategori telah meningkat dari "sedang" menjadi "mudah". Sedangkan beberapa sub modul lainnya justru mengalami penurunan rata-rata hasil keterbacaan antara lain terjadi pada sub modul “Mengenal Karya Yesus bagi Jemaat di Masa Depan” dari 77,04% menjadi 70,47% (Tabel 1). Penurunan persentase hasil

keterbacaan pada sub modul (walaupun tidak mengubah kategori yang dicapai sebelumnya) kemungkinan besar disebabkan oleh jumlah subjek tes pertama yang sangat sedikit, sehingga karakteristiknya tidak membentuk kurva normal, dan dapat mengelompok di ekor positif dari kurva yang relevan. kategori telah meningkat dari "sedang" menjadi "mudah". Sedangkan beberapa sub modul lainnya justru mengalami penurunan rata-rata hasil keterbacaan antara lain terjadi pada sub modul “Mengenal Karya Yesus bagi Jemaat di Masa Depan” dari 77,04% menjadi 70,47% (Tabel 1). Penurunan persentase hasil keterbacaan pada sub modul (walaupun tidak mengubah kategori yang dicapai sebelumnya) kemungkinan besar disebabkan oleh jumlah subjek tes pertama yang sangat sedikit, sehingga karakteristiknya tidak membentuk kurva normal, dan dapat mengelompok di ekor positif dari kurva yang relevan.

Tabel 1. Persentase Keterbacaan Berdasarkan hasil keseluruhan jawaban subjek

Modul	Sub	Percobaan 1			Percobaan 2		
		Jumlah Materi Pembinaan	x Hasil %	Kategori Rata-rata	Jumlah Materi Pembinaan	x Hasil %	Kategori Rata-rata
Pengantar Karya Yesus Kristus dalam PL	a. Keberadaan Yesus Kristus di masa lalu yang kekal	6	77,04	Mudah	71	70,47	Mudah
	b. Kenali posisi yang ditugaskan untuk Yesus	6	60,37	Mudah	73	61,54	Mudah
Pengantar Karya Yesus Kristus di PB	a. Inkarnasi Yesus: Dari Allah Anak ke Anak Manusia	6	72,33	Mudah	68	69,91	Mudah
	b. Mengetahui Karya Yesus bagi Jemaat dalam Penderitaan dan Kematian-Nya	6	44,12	Medium	68	68,24	Mudah
	c. Mengenal Pekerjaan Yesus bagi Jemaat melalui Kebangkitan-Nya	6	71,63	Mudah	68	72,35	Mudah
Pengenalan Yesus Kristus dalam Kehidupan Sekarang/Masa Depan	a. Mengenal Pekerjaan Yesus bagi Jemaat Dewasa Ini	6	62,35	Mudah	71	77,56	Mudah
	b. Mengenal Pekerjaan Yesus bagi Jemaat di Masa Depan	6	69,52	Mudah	73	70,11	Mudah

Berdasarkan penilaian jemaat diketahui komponen penyajian materi (kompetensi pengetahuan) mendapat persentase 97,5% dengan kriteria “sangat kuat”, komponen kebahasaan (kompetensi kepribadian) mendapat persentase 92,5% dengan kriteria “sangat kuat”. kriteria, dan komponen

penguatan keimanan (kompetensi spiritual) mendapat persentase 90,0% dengan kriteria “sangat kuat”. Hasil respon siswa secara keseluruhan diperoleh persentase rata-rata sebesar 93,3%, sehingga dapat disimpulkan bahwa modul laporan keuangan yang dikembangkan dinyatakan “Sangat Kuat”.

Tabel 2. Analisis Data Respon Jemaat

Tidak	Komponen yang dinilai	%	Kriteria Kelayakan Pengajaran Kristologi
1.	Presentasi materi (kompetensi pengetahuan)	97,5%	Sangat kuat
2.	Bahasa (kompetensi pribadi)	92,5%	Sangat kuat
3.	Penguatan iman (kompetensi spiritual)	90,0%	Sangat kuat
	Rata-rata komponen	93,3%	Sangat kuat

Gereja yang kuat terdiri dari jemaat-jemaat yang kuat. Gereja yang memiliki kekuatan diperoleh dari pembinaan yang secara aktif menyentuh seluruh kehidupan anggota Gerejanya (Nugrohon, 2017). Perkembangan komunitas Gereja terjadi melalui empat hal, yaitu: ibadah, persekutuan, pengajaran, dan pelayanan. Dalam pengajaran Alkitab, semua perencanaan program pelayanan Gereja harus diarahkan pada kegiatan pembelajaran (Sidjabat, 2008).

Menurut Simanjuntak (2013) hakikat pembinaan komunitas Gereja itu sendiri hanya dapat dipahami dari dua hal: pertama, berdasarkan perintah langsung dari Tuhan Yesus dalam Empat Injil. Dalam keempat Injil disebutkan dengan jelas bahwa mengajar merupakan bagian sentral dari semua kegiatan yang Yesus lakukan. Yesus sendiri memerintahkan agar Gereja-Nya menjadi Gereja yang mengajar (Mat. 28:18-20). Gereja adalah hasil karya penyelamatan Allah yang berpuncak pada kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Mengajarkan Yesus Kristus (Kristologi) adalah alasan Gereja harus mengajar setiap anggota jemaatnya. Seluruh Gereja sebagai umat Allah di semua tingkatan berpartisipasi dalam tiga tugas Kristus ini (Kirchberger, 1988).

Kedua, kita dapat belajar dari contoh Gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:42-47. Sejak Gereja didirikan pada hari Pentakosta, jemaat Kristen sangat mendukung ajaran ini. Mereka segera mengembangkan

pergaulan mereka dengan mengisinya dengan doa, bertekun dalam mengajar para rasul dan tindakan kasih seperti yang diinginkan oleh Tuhan Yesus Kristus, mereka makan dan merayakan Perjamuan Kudus (ayat 42).

Dalam merencanakan program pengembangan komunitas Gereja, tiga aspek berikut harus terkandung, antara lain: (a) tujuan mutlak diadakannya program pengembangan komunitas Gereja; (b) tujuan yang pada akhirnya harus dicapai, atau lebih tepat disebut tujuan akhir; (c) tujuan yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu. Keempat tujuan ini harus dicapai dalam proses belajar mengajar dalam pembinaan anggota Gereja.

Dalam Kisah Para Rasul pasal 2 - 9, dapat diamati bahwa pembangunan Gereja yang efektif adalah kualitas yang selalu dapat diukur dengan kuantitas. Kuantitas berarti bentuk pertumbuhan dan jumlah anggota baru jemaat. Tidak hanya dari segi kuantitas, tetapi pembinaan anggota jemaat dapat diukur dari hasil yang dapat dilihat dari sikap dan tindakan anggota jemaat yang bersangkutan. Inilah prinsip Kitab Perjanjian Baru yang perlu difungsikan kembali dalam membangun jemaat di Indonesia (Maitimoe, 1984).

Dalam Kitab Perjanjian Baru, formasi anggota Gereja bersifat Kristosentris, di mana Kristus adalah pusat formasi. Pembinaan anggota Gereja merupakan tindakan apresiasi untuk menemukan proses urapan ilahi di mana setiap individu tumbuh menjadi seperti Kristus (Anthony²017). Perbuatan dan perkataan

Yesus yang tercatat dalam Injil menjadi landasan teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru (Budiyana, 2018).

Secara umum, tujuan membina anggota Gereja melalui pengajaran berasal dari penegasan Tuhan yang disampaikan Kristus dalam Alkitab. Pelayanan pembinaan anggota Gereja adalah untuk menjelaskan kabar baik kasih Allah dalam Yesus Kristus, sehingga mereka yang lahir dalam iman kepada Yesus Kristus yang diajarkan itu akan membuat mereka mengerti arti hidup mereka sendiri, dan mereka yang menanggapi pengajaran Injil akhirnya dapat memahami alasan mengapa mereka harus memiliki iman kepada Yesus Kristus. Cully (2006) berpendapat bahwa tujuan pembinaan jemaat adalah untuk membantu setiap anggota jemaat untuk mengembangkan hubungan mereka dengan Tuhan di dalam Yesus Kristus sehingga mereka hidup dan memuliakan Dia, dan melayani Dia secara efektif.

Richards (1975) berpendapat bahwa tujuan pembinaan anggota Gereja dapat tercapai jika kita memahami dengan benar tujuan dari Gereja itu sendiri. Dari pemahaman kita tentang sifat Gereja sebagai organisme (hidup), kita dapat memahami kehidupan Gereja sebagai benih ilahi (1 Pet. 1:23). Tujuan Gereja adalah untuk mencapai keserupaan dengan Kristus, oleh karena itu pembinaan anggota Gereja harus diarahkan untuk mencapai transformasi secara progresif sehingga keserupaan jemaat dengan Tuhan dalam hal karakteristik, nilai, motif, sikap dan pemahaman dapat terwujud.

Pazmino (1992) menyatakan bahwa tugas pembinaan anggota Gereja bertujuan untuk menyampaikan kebenaran Kristen dan menghubungkannya dengan kehidupan, orang percaya. Dalam hal ini, Pazmino menggabungkan tujuan membangun anggota Gereja dari aspek pengetahuan Alkitab tentang Yesus Kristus dan aspek pengalaman Kristen bersama dengan Tuhan Yesus Kristus. Adapun Ismail (1992) melihat tujuan pembinaan anggota Gereja adalah untuk memperlengkapi orang-orang kudus untuk pekerjaan pelayanan, sehingga terbangun tubuh Kristus yang sehat dan kuat (Ef. 4:12), sehingga setiap orang dewasa menjadi satu kesatuan yang utuh. bagian dari seluruh tubuh - tertata rapi dan

diikat bersama oleh pelayanan bagiannya, sesuai dengan tingkat pekerjaan masing-masing anggota - menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih (Ef. 4:16).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan umum pembinaan anggota Gereja adalah untuk membantu anggota Gereja bertumbuh menuju kedewasaan iman kepada Yesus Kristus melalui pengajaran tentang pribadi dan karya-Nya, sehingga jemaat dapat mengenal kebenaran Tuhan, dan terhindar dari kemaksiatan di mata Allah.

Menurut Harton (1986) dalam merencanakan perumusan pembinaan komunitas Gereja yang terdiri dari orang dewasa, harus dimulai dari analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan adalah alat untuk mengidentifikasi masalah guna menentukan tindakan yang tepat. Ada enam macam kebutuhan yang biasa digunakan untuk merencanakan dan melakukan analisis kebutuhan (Morrison, 2001) antara lain: kebutuhan normatif, kebutuhan komparatif, kebutuhan yang dirasakan, kebutuhan yang diungkapkan, kebutuhan masa depan, dan kebutuhan insidental yang mendesak. Oleh karena itu, orang-orang yang terlibat langsung dalam perencanaan program pembinaan orang dewasa harus berkonsultasi terlebih dahulu dengan apa yang dibutuhkan oleh orang dewasa di Gereja mereka dengan melakukan berbagai sumber informasi dan menganalisis mereka untuk mendapatkan informasi yang valid. Kaufman (2001) membantu kita dalam menganalisis kebutuhan dalam pembinaan dengan mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri, antara lain: Kebutuhan apa yang dihadapi? Apa temuan permasalahannya? Apa penyebabnya? Dan, apakah mengajar adalah cara yang tepat untuk memecahkan masalah?

Penderitaan dapat menimpa setiap orang yang beriman kepada Kristus, karena faktor internal dan eksternal (Kalis, 2016). Salah satu faktor eksternal yang dihadapi jemaat saat ini adalah masalah virus Covid-19 yang melumpuhkan sendi-sendi ekonomi jemaat, penyakit dan kematian. Di dunia ini ada banyak virus (bukan hanya virus Covid-19), dan kita tidak kebal terhadapnya. Bukan tidak mungkin masih ada orang percaya yang berpikiran salah tentang penderitaan. Ada yang mengatakan

bahwa orang yang hidupnya takut akan Tuhan tidak bisa mengalami penderitaan karena Tuhan tidak mungkin menginginkan penderitaan bagi orang percaya (Kalis, 2019). Oleh karena itu, jemaat perlu dijauhkan dari kebodohan dan kesalahan yang terjadi akibat Covid-19. Ketika jemaat mengalami penderitaan (terutama yang disebabkan oleh Covid-19), pola pikir, emosi, sikap dan gaya hidup jemaat diharapkan tetap mampu menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang berbeda (Sidjabat, 2007). Yang dibutuhkan adalah perubahan sikap dan cara berpikir yang bersumber dari ajaran Alkitab. Menghadapi semua ini membutuhkan kesetiaan, ketabahan, sambil terus melihat betapa mulianya perbuatan Kristus yang memberikan keselamatan (1 Pet. 1:18-20). Untuk mencapai hal ini, Gereja perlu dipelihara, melihat bagaimana Yesus Kristus telah memberikan teladan dengan menderita secara fisik (1 Pet. 4:1-2). Solidaritas Tuhan dengan manusia adalah dengan menjelaskan penderitaan Yesus (Marbun, 2020), oleh sebab itu diharapkan jemaat tetap dapat menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang berbeda dari mereka yang belum percaya kepada Kristus (Sidjabat, 2013).

Dalam penyusunan kurikulum Gereja, menurut Colson dan Rigdon (1981), Alkitab digunakan sebagai landasan filosofis untuk perancangan dan pengembangan kurikulum Pengembangan Komunitas Gereja. Alkitab adalah wahyu dan sekaligus sebagai sarana yang digunakan Tuhan untuk memperkenalkan diri-Nya kepada manusia. Alkitab juga merupakan sumber ajaran Kristen, norma bagi organisasi pembinaan jemaat, dan sekaligus sebagai alat Roh Kudus untuk menghidupkannya. Roh Kudus menggunakan Alkitab untuk membawa jemaat lebih mengenal Tuhan. Alkitab menceritakan berita keselamatan kepada dunia melalui Injil yang diberitakannya. Itulah sebabnya Alkitab diilhami oleh Tuhan agar kehidupan seseorang dapat diubah. Dan Alkitab juga mampu membawa seseorang untuk mengenal dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka.

Simanjuntak (2014) menekankan, bahwa untuk menjadikan setiap orang menjadi murid Yesus dan agar semua orang percaya

mengemban tugas mengajar agar orang percaya menjadi pelaku ajaran Kristus, maka Gereja memerlukan kurikulum. Colson dan Rigdon (1981) mengemukakan bahwa dalam menyusun kurikulum pendidikan konteks Gereja, titik tolaknya harus dari tujuan. Ruang lingkup kurikulum harus dilihat dari perspektif Alkitab, yang membahas pengalaman hidup orang Kristen dalam hubungan dengan Tuhan, sesama dan dalam hubungan dengan dunia.

Selanjutnya, ruang lingkup kurikulum mencakup lima tema penting, yaitu: pertama, ruang lingkup kehidupan, memahami relevansi manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan orang lain, manusia dengan perubahan, dan manusia dengan masyarakat, dsb; Kedua, ruang lingkup wahyu Tuhan dan wahyu penebusan. Mereka adalah Tuhan yang berbicara/menyambut manusia, Tuhan mencari/menyelamatkan manusia, Tuhan yang berbelas kasih – menghakimi dan menebus, Tuhan yang hadir dalam kehidupan manusia, Tuhan yang berbicara kepada manusia melalui Gereja, dan Tuhan yang berbicara kepada manusia melalui alam; Ketiga, ruang lingkup kehidupan sebagai anak-anak Tuhan. Jemaat sebagai anak-anak Tuhan yang telah ditebus oleh Tuhan. Keempat, ruang lingkup panggilan hidup (etika) murid-murid Yesus. Itulah panggilan Tuhan – pengambilan keputusan. Panggilan untuk melayani orang lain, tanggung jawab hidup dan pekerjaan, disiplin kehidupan Kristen, tugas pemuridan dunia, dan kerajaan Allah; Kelima, ruang lingkup kehidupan Gereja: kasih Tuhan menyatukan/mengikat. Perbuatan Tuhan di dalam dan melalui manusia, bagaimana Gereja mempengaruhi masyarakat, bagaimana pelayanan penebusan dan penebusan diimplementasikan dalam kehidupan Gereja yang beribadat; Gereja misionaris; melayani Gereja.

Berdasarkan kajian penulis Kitab Kolose, tampak bahwa struktur penulisan Kitab Kolose sudah jelas dimana sebelum Paulus menjawab semua permasalahan yang dihadapi jemaat, Paulus memulai dengan tinjauan tema pengajaran Kristologi. Hal ini sangat unik dan berbeda dengan kebanyakan yang dipraktikkan oleh para pendeta pada umumnya, yang lebih fokus pada penyelesaian masalah Gereja daripada membawa jemaat pada pengenalan

pribadi dan karya Kristus. Berdasarkan keterangan dari Kitab Kolose 1:15-23, Paulus menjelaskan enam topik pengajaran Kristologi yang diperintahkan kepada Epafras yang kemudian diajarkan kepada seluruh jemaat. Keenam topik tersebut adalah: Yesus adalah gambar Allah yang tidak terlihat (1:15a), Yesus adalah anak sulung (1:15b), Yesus di atas segala ciptaan (1:15c) (Simanjuntak, 2010).

Ismael (2002) mengatakan bahwa isi kesaksian Kristen terletak pada keunikannya. Dan keunikannya bukanlah pada cinta, seperti yang dipikirkan kebanyakan orang. Karena menurutnya, agama-agama seperti Islam, Yudaisme, Hindu, dan Budha juga mengajarkan tentang cinta. Juga keunikan Kekristenan bukanlah keadilan. Karena di luar agama Kristen, keadilan dipraktikkan secara luas, bahkan di kalangan ateis. Juga tidak terletak pada spiritualitas dan pengabdian. Karena jika kita berinteraksi dengan pemeluk agama lain, kita akan mengakui bahwa spiritualitas dan pengabdian yang tulus juga ada di antara mereka. Keunikan sejati dari kesaksian Kristen terletak pada pribadi dan karya Yesus Kristus. Konkret, historis, pasti, jelas, Yesus dari Nazaret tidak dapat digantikan oleh apapun dan siapapun. Yesus Kristus yang adalah dasar dari bangunan Gereja, harus diajar dalam rupa Kristus yang sejati. Bukan Kristus seperti yang digambarkan oleh banyak ideolog, spiritualis, mistikus, dan bahkan dalam Kristus yang dimanipulasi. Gereja harus beralih ke tulisan-tulisan Perjanjian Baru, jika ingin bersaksi dan atau mengajarkan Kristus yang benar.

Selanjutnya Andar Ismail (2002) mengemukakan bahwa yang menjadi acuan perkembangan orang dewasa untuk bersikap dan bertindak adalah wahyu diri Tuhan dalam Yesus Kristus. Tugas pemuridan yang dilakukan oleh Gereja harus diarahkan untuk membawa para murid menjadi teladan Yesus. Hidupnya pasti berubah karena dia mengikuti jejak Yesus. Peniruan Yesus seharusnya tidak diajarkan dan dipraktikkan di Gereja sebagian, tetapi secara keseluruhan Injil memberikan gambaran lengkap tentang kehidupan Yesus. Menurut Sidjabat (1996) pembinaan anggota Gereja di dalam dan melalui Gereja harus membimbing dan memperlengkapi jemaat untuk bertumbuh dalam iman atau kepercayaan

kepada Tuhan di dalam Yesus Kristus. Yesus sendiri ingin setiap orang percaya menjadi murid-Nya (Mat. 28:19-20). Datang dan belajarliah dari Yesus, pahami, memahami dan menjalankan ajaran dan teladan hidup-Nya harus menjadi gaya hidup Kristen (lih. Mat 11:28-30).

Pengetahuan jemaat tentang Dia harus terus bertumbuh baik dalam keadaan senang maupun susah. Dalam hal ini, Sidjabat (2010) melihat makna pengajaran Kristologi dalam Alkitab bagi pembinaan jemaat sebagai panggilan bagi pendeta dan jemaatnya. Daniel Nuhamara (2007) melihat tugas utama pengajaran Kristen dalam konteks PAK (istilah lain untuk membangun anggota Gereja di Indonesia) adalah mengkomunikasikan iman Kristen yang harus dirumuskan secara teologis. Jika isi bangunan Gereja tidak berdasarkan teologi (misalnya: Kristologi, Soteriologi, Wahyu, dll), maka program pelatihan akan kosong dan lemah. Peristiwa yang penting untuk diajarkan kepada jamaah harus dilihat dari dua sisi, yaitu Kristologi dari atas dan Kristologi dari bawah. Kristologi dari atas menekankan sifat ilahi Kristus dan inisiatif Allah yang datang ke dunia ini dalam Yesus Kristus.

Sementara itu, Kristologi dari bawah menekankan kodrat manusia Yesus. Tekanan semacam ini dalam pembinaan anggota Gereja memerlukan penyelidikan tentang apa yang Yesus lakukan atau lakukan secara historis dan sampai pada kesimpulan tentang siapa Yesus sebenarnya (Nuhamara, 2007). Packer (2002) memberikan empat alasan utama mengapa Gereja harus mengajar Allah dalam pribadi Yesus Kristus. Empat alasan tersebut antara lain: (a) Dengan mengenal Yesus Kristus, kita menemukan bahwa Allah yang “ada” adalah Allah yang mengenal kita; (b) Ketika Gereja belajar mengenal Yesus Kristus, ia belajar mengevaluasi kembali dirinya sendiri sebagai makhluk yang telah jatuh ke dalam dosa, tidak kuat, dan tidak mampu menghidupi dirinya sendiri seperti yang dibayangkan sebelumnya. Jemaat menjadi sadar bahwa itu lemah, bodoh, dan sebenarnya buruk, dan tidak menuju utopia, tetapi menuju neraka, kecuali rahmat Tuhan campur tangan di dalamnya; (c) Dengan mengajar Yesus, jemaat menyadari bahwa

mengenal Tuhan melibatkan hubungan pribadi di mana dia harus sepenuhnya menyerahkan diri kepada Tuhan berdasarkan janji-Nya bahwa Dia telah memberikan diri-Nya sebagai kurban penebusan bagi umat-Nya. Bahwa dengan Gereja mengajarkan Kristologi kepada jemaat, jemaat akan dimampukan untuk mengenal Tuhan lebih baik. Mengenal Tuhan berarti Gereja bertindak untuk meminta belas kasihannya untuk selalu bersamanya dalam berbagai peristiwa yang akan dialami dalam hidupnya, dan kemudian dia mengandalkan tindakan-Nya, dan lebih dari itu, dia juga bersedia memaafkan mereka yang telah menyakiti. dia atas nama Tuhan. Yesus; (d) Dengan Gereja mengajarkan pengenalan akan Tuhan, berarti Gereja bersedia menjadi murid Kristus, dan menjadikan Dia Juru Selamat hidup.

Dalam pembinaan anggota Gereja, Gereja harus mendorong jemaat yang dimuridkan untuk membangun relasi atau relasi antar kelompok dan individu, di dalam Gereja maupun di luar Gereja itu sendiri. Hal ini dapat dicapai jika mereka yang dimuridkan diarahkan pada cara Yesus berhubungan. Pemuridan harus diisi oleh individu-individu yang menunjukkan contoh kehidupan relasi, sebagai wakil dari kehidupan Yesus yang mereka pelajari.

Untuk pengembangan anggota Gereja diperlukan metode ilmu sosial seperti community development dan pengembangan organisasi yang akan membuat jemaat memiliki inisiatif dalam kelompoknya sehingga jemaat selalu berpartisipasi aktif dalam proses perubahan. Proses mengaktifkan jemaat ini lebih rumit dari yang diperkirakan. Ada kerjasama antara ilmu sosial dan teologi dalam mengaktifkan partisipasi di Gereja. Sebagai proses agogis, pembangunan Gereja harus dan mau bekerja sama dengan orang-orang beriman. Agogis ini tidak ingin memaksa atau menekan, tetapi ingin menjalin hubungan kerjasama yang fungsional untuk mencapai sesuatu dalam Gereja (Hooijdonk, 1996).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut: pertama, terkait dengan konsep pembinaan warga gereja, Alkitab

menjadi pedoman prioritas dalam merancang program-program pengajaran di gereja. Alkitab Penjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menginformasikan bahwa pembinaan jemaat adalah tugas umat Allah dan Gereja dan bahwa pengajar utamanya adalah Allah sendiri. Adapun tujuan program PWG harus dirumuskan dengan penegasan tentang Allah yang memperkenalkan diri-Nya melalui Yesus Kristus sebagaimana disampaikan Alkitab. Selanjutnya, materi ajar dalam PWG haruslah berdasar pada Kristologi yang kemudian dikembangkan dalam lima tema penting, yaitu: yang berkaitan dengan setting relevansi manusia, relevansi pernyataan Allah dan pernyataan Kristologi, hidup sebagai anak-anak Kristus, panggilan hidup sebagai murid Kristus (etika), dan hidup sebagai tubuh Kristus (Gereja).

Kedua, alasan pentingnya jemaat mempelajari Kristologi di era pandemi Covid-19 ini, karena Kristologi adalah tema pengajaran yang sentral dalam penyelesaian masalah-masalah di jemaat. Kristologi merupakan sebuah pokok pengajaran yang sangat penting dalam pembinaan warga gereja, karena pengenalan akan Yesus Kristus (Kristologi) dapat membantu jemaat dalam penyelesaian masalah-masalah global yang sedang dihadapinya. Gereja, setiap mengalami kesulitan akan berhasil lolos dari jerat penderitaan di era pandemi Covid-19 ini, jika jemaat dapat mengerti dengan benar tentang Kristus yang telah memperdamaikan semuanya melalui pengorbanannya di atas Kayu Salib.

Selanjutnya, Kristologi adalah sentralitas ajaran Kristen, landasan iman yang harus dipahami oleh semua anggota Gereja. Dengan mempelajari Kristologi akan sangat membantu jemaat dalam mengatasi perasaan kecewa kepada Tuhan (melalui hadirnya berbagai penderitaan yang dihadapi di era covid-19 dalam kehidupan ini) dengan mempelajari kontribusi Yesus Kristus bagi kehidupan jemaat. Di dalam Yesus Kristus, jemaat dapat melihat kekristenan yang sesungguhnya dengan jelas sebagai cahaya, yaitu pemulihan umat manusia atas semua yang telah dirampok oleh setan dengan segala tipu dayanya untuk mendatangkan penderitaan di era pandemi covid-19.

Saran

Agar pembinaan di jemaat dapat diterapkan secara efektif-efisien dan tepat guna (menjawab pergumulan yang sedang dihadapi jemaat), sudah seharusnya Gereja-Gereja di Indonesia terlebih dahulu membiasakan diri mendesain model pembinaannya yang didukung dengan modul pembelajaran yang dihasilkan dari analisis kebutuhan warga jemaat yang dilayani, mulai dari pembinaan anak-anak, remaja dan orang dewasa. Kristologi dapat dijadikan landasan pengembangan materi-materi pembinaan, sebab Kristologi telah terbukti mampu menjawab dan memecahkan masalah global yang sedang dihadapi oleh warga Gereja seperti saat pandemic Covid-19 ini. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi seluruh Gereja di Indonesia dan dunia dalam merancang materi program pembinaan untuk membantu anggota Gereja yang sedang mengalami kecemasan dan ketakutan berlebihan akibat Covid-19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para ahli yang telah berkontribusi dalam memvalidasi modul yang dikembangkan dalam pelatihan ini. Ucapan terima kasih khusus juga disampaikan kepada jemaat-jemaat telah bersedia sebagai peserta penelitian, para gembala Gereja Metodis Injili, dan Ketua Sinode Gereja Metodis Injili Indonesia yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

REFERENSI

Anthony. *Memperkenalkan Pendidikan Kristen Fondasi Pendidikan Abad 21*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017.

Budiyana, Hari. "Roh Kudus dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Ajaran Kristen Yang Mengandung Nilai Kekal." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 57-77. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.5>.

Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Amalan Pendidikan Agama Kristen volume II*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

Colson, Howard P., Raymond M. Rigdon. *Understanding Your Church Curriculum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1981.

Cully, Iris. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006

Dian Ratu Ayu Uswatun Khasanah, Hascaryo Pramudibyanto, dan Barokah Widuroekti. "Pendidikan Selama Pandemi Covid-19." *Journal of Synesthesia* 10, no. 1 (2020): 41–48.

Gary. R, Morrison, Steven M, Ross, Jerrold E Kemp. *Designing Effective Instruction, Third Edition*. USA: John Wiley and Sons, 2001.

Giatman, Muhammad, Sri Siswati, Irma Yulia Basri. "Pengendalian Mutu Pembelajaran Online di Era Pandemi Covid-19 di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Nonformal* 6 (2) (2020) 168-175. <https://doi.org/10.15294/jne.v6i2.25594>.

Geisler, Norman L. "Colossians" dalam *The Bible Knowledge Commentary*. (Ed. John F. Walvoord & Roy B. Zuck). AS: SP Publications, Inc, 1983.

GM-Injili. *AD/ART GM-Injil*. Bandung: Gereja Metodis Injili, 200.

GM-Injili. *Tahun XXXV Gereja Metodis Injili*. Bandung: Gereja Metodis Injili, 2001.

Nugroho, Fibry Jati. 'Pendampingan Pastoral Holistik: Usulan Konseptual untuk Pengembangan Komunitas Gereja.' *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, No. 2 (2017): 139–54. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.71>.

Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.

Hartton, Michael. "Program Planning Model for Adult Christian Education" dalam *A Church Ministering to Adults* (ed. Jerry M. Stubblefield). Nashville, Tennessee: Broadman Press, 1986.

Herman, Daniel Horatius. "Pokok Anggur yang Benar: Eksegesis terhadap Yohanes 15:1-3" *Huperetes: Jurnal Teologi dan*

- Pendidikan Kristen* 2 no. 1 (2020): 72-86.
<https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.48>.
- Herman, Daniel Horatius. "Tinggal dan Berbuah di dalam Yesus: Eksegesis terhadap Yohanes 15:4-5." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi*, Vol. 1, No. 1 (2021): 1-15.
<https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v1i1.3>.
- Ismail, Andar. *Selamat Natal – 33 Renungan Natal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Ismail, Andar. *Selamat Berkembang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Ismail, Andar. *Bersaksi bagi Yesus: Refleksi oleh Pendeta Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2002.
- Kirchberger. *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*. Flores-NTT: Nusa Indah, 1988,
- Kirkpatrick, D. *Evaluation of the Training Program (Second Edition)*. San Francisco: Kohler, 1998.
- Kumowal, Royke Lantupa, Heliyanti Kalintabu. "Pendidikan Agama Kristen Gereja dalam Menghadapi Kondisi Psikologis Jemaat Akibat Pandemi Covid-19." *Jurnal Shanan*, Vol. 5 No. 1 (Maret 2021), 43-60.
<https://doi.org/10.33541/shanan.v5i1.2581>
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.
- Lennox, John C. *Di Mana Tuhan Di Dunia Virus Corona?* Jatim Press: Perkantas, 2020.
- Maitimoe. *Membangun Jemaat Misionaris*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Marbun, Purim. "Strategi dan Model Pengembangan Spiritual Pendewasaan Iman Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiusitas Entitas Kemanusiaan (JIREH)*, Vol. 2, No. 2, (Desember, 2020): 151-169.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>
- Moule, C. F. D. "The Epistles of Paul: The Apostle to the Colossians and to Philemon" dalam *The Cambridge Greek Testament Commentary*. USA: Cambridge at the University Press, 1958, Victor Books, 1981.
- Pazmino, Robert W. *God Our Teacher*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 1992.
- Pazmino, Robert W. *Principles and Practices of Christian Education*. Grand Rapids, Michigan: Rumah Buku Baker, 1992.
- Packer, JI. *Panduan Praktis untuk Mengenal Tuhan*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Andi, 2002.
- P.G van Hooijdonk. *Batu-Batu Hidup*. Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1996.
- Richards, Lawrence O. *Sebuah Teologi Pendidikan Kristen*, Zondervan, 1975.
- Royke Lantupa Kumowal, Heliyanti Kalintabu. "Pendidikan Agama Kristen Gereja Menghadapi Kondisi Psikologis Jemaat Akibat Pandemi Covid-19." *Jurnal Shanan*, Volume 5 Nomor 1 Maret 2021 hal. 43-60.
<https://doi.org/10.33541/shanan.v5i1.2581>
- Sartre, Jean-Paul. Firman, terj. Bernard Frechtman. New York: Braziller, 1964.
- Sidjabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional*. Edisi Ketiga. Bandung: Kalam Hidup, 2007.
- Sidjabat, B.S. "Teori Pendidikan Kristen." Bandung: Sekolah Alkitab Tiranus, 2008.
- Sidjabat, BS. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1996.
- Singgih, Emanuel G. Ranting dari Pohon Kehidupan: Pelajaran Alkitab Yohanes 15:1-10. *Gema Teologi*, [S1], ay 33, n. 1, April 2009.
- Simanjuntak, Junihot M. *Ilmu Belajaran dan Didaktik Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Simanjuntak, Junihot M. "Implikasi Konsep dan Desain Kurikulum dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat". *Jurnal Jaffray*, Vol. 12, No. 2, Oktober 2014.
<http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v12i2.18>.

- Simanjuntak, Junihot M. *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2013.
- Suparman, Atwi. *Desain Instruksional, Proyek Pengembangan Universitas Terbuka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Stevanus, Kalis. *Ada Orang Sesat yang Menjiplak Injil di Jemaat, Bagaimana Sikap Anda*. Yogyakarta: Perpustakaan Nusatama, 2016.
- Stevanus, Kalis, Marbun, Stefanus M. "Menafsirkan Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Menghadapi Penderitaan." *Logia: Jurnal Teologi Pantekosta*, Vol. 1, No. 1 (Desember 2019). <https://doi.org/10.37731/log.v1i1.20>.
- Tarrance, Morrison. *Actionable Learning-A Handbook for Capacity Building Through Case Based Learning*. ADB Institute, 2001.
- Usman, H. *Manajemen Pelatihan*. Bandung: CV Alfabeta, 1988.
- W, Warren Wiersbe. "Bible Study Colossians" in *Be Complete*. Wheaton, Illinois: CFD Moule, "The Epistles of Paul: The Apostle to the Colossians and to Filemon" dalam *The Cambridge Greek Testament Commentary*. AS: Cambridge di University Press, 1958, Victor Books, 1981.
- Yunus, NR, & Rezki, A. "Kebijakan Lockdown Untuk Antisipasi Penyebaran Virus Corona Covid-19." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 7 (3), 227–238. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.1508>.
- Zaluchu, Sonny Eli, "Penderitaan Kristus Sebagai Bentuk Solidaritas Tuhan dengan Manusia." *Dunamis (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, Jilid 2, Nomor 1 (Oktober 2017): 61-74. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.